

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia telah mempunyai naluri untuk bergaul dengan sesamanya, semenjak dia dilahirkan di dunia. Hubungan dengan sesamanya, merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia, oleh karena dengan pemenuhan kebutuhan tersebut, dia akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya, seperti misalnya, untuk diterima orang lain, untuk menjadi anggota suatu kelompok, diakui dan seterusnya. kebutuhan tersebut harus dipenuhi, sebab apabila hal itu mengalami halangan, maka akan timbul ketidakpuasan dalam wujud rasa cemas, emosi yang berlebih-lebihan, rasa takut, dan seterusnya (Soerjono Soekanto, 1981:11).

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berhubungan dengan orang lain yang ada di sekelilingnya. Bergaul, berbicara, bersalaman, bahkan bertentangan sekalipun kita memerlukan orang lain. Bergaul dengan orang lain selalu ada timbal balik atau melibatkan dua belah pihak. Pola hubungan timbal balik inilah yang kita kenal dengan istilah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan ciri khas kehidupan bermasyarakat atau sosial. Kehidupan setiap masyarakat di seluruh penjuru dunia, pasti selalu akan ditemui interaksi sosial.

Interaksi sosial dapat selalu kita temui dan kita lakukan setiap waktu dalam kehidupan, walaupun masyarakat modern sekalipun. Masyarakat selalu berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sesamanya

dalam masyarakat. Misalnya bertegur sapa ketika berpapasan di jalan, atau kumpulan ibu-ibu yang sedang asyik mengobrol di halaman rumah atau warung, interaksi antara bapak RT (Rukun Tetangga) dengan warganya, gotong royong membersihkan desa atau lingkungan sekitar, dan masih banyak lagi interaksi dalam masyarakat yang dapat kita temui dengan mudah.

Begitu pun dengan mereka yang memiliki keterbatasan fisik dalam hal ini tunanetra. Mereka adalah bagian dari masyarakat, mereka hidup di tengah-tengah masyarakat dan pastinya mereka akan melakukan interaksi dengan individu lainnya dalam masyarakat maupun dengan sesama penyandang cacat tunanetra yang lainnya. Tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata (kurang awas/*low vision*) (Anonim. 2008. Diakses pada <http://bamperxii.blogspot.com/2008/03/mari-bermitra.html>, diakses pada 3 Oktober 2012).

Keberadaan para penyandang cacat di Indonesia tidak sedikit jumlahnya. Mereka menjadi bagian dari masyarakat yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, dan selayaknya manusia ciptaan tuhan, maka keberadaan mereka pun tidak bisa kita pandang dengan sebelah mata. Berdasarkan data dari Kementerian Sosial Republik Indonesia Bulan per Desember 2010 disebutkan jumlah penyandang cacat di Indonesia : 11.580.117 orang. Terdiri dari :

- a. Tuna Netra : 3.474.035 orang
- b. Tuna Daksa : 3.010.830 orang
- c. Tuna Rungu : 2.547.626 orang
- d. Cacat Mental : 1.389.614 orang
- e. Cacat Kronis : 1.158.012 orang

(Serafina Shinta Dewi. 2011. Tersedia di: [http://www.kumham-jogja.info/karya-ilmiah/37-karya-ilmiah-lainnya/391-mengupas-
implementasi-ketentuan-pasal-14-dan-pasal-28-undang-undang-nomor-4-
tahun-1997-tentang-penyandang-cacat](http://www.kumham-jogja.info/karya-ilmiah/37-karya-ilmiah-lainnya/391-mengupas-implementasi-ketentuan-pasal-14-dan-pasal-28-undang-undang-nomor-4-tahun-1997-tentang-penyandang-cacat))

Jumlah penyandang cacat yang tidak sedikit, haruslah mendapatkan perhatian lebih dari semua lapisan masyarakat dan pemerintah. Keterbatasan fisik yang dimiliki oleh penyandang cacat tunanetra secara otomatis akan sangat menyulitkan dirinya dalam berinteraksi dengan masyarakat pada umumnya. Perbedaan dirinya secara fisik dengan orang lain akan sangat menghambat apabila tidak diimbangi dengan pengertian satu sama lain antar berbagai pihak yang berinteraksi dengannya.

Aktivitas manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar akan efektif apabila mengikutsertakan alat-alat indra yang dimiliki, seperti penglihatan, pendengaran, pembauan, pengecap, baik dilakukan secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dengan pemanfaatan beberapa alat indera secara simultan memudahkan seseorang melakukan apersepsi terhadap peristiwa atau objek yang diobservasi, terutama untuk membentuk suatu

peristiwa atau objek yang diobservasi, terutama untuk membentuk suatu pengertian yang utuh (Mohammad Efendi, 2008:36-37).

Para penyandang cacat fisik tunanetra ini sebagian besar memiliki profesi sebagai pemijat tradisional tunanetra. Pemijat tradisional tunanetra ini mendapatkan keahlian memijat tidak dengan sembarangan cara. Mereka mengikuti sekolah khusus ataupun pelatihan yang khusus membekali mereka beragam keahlian, khususnya keahlian dalam pemijatan tradisional. Salah satu badan sosial yang menjadi wadah berkumpul dan mengasah keahlian yang mereka miliki adalah Badan Sosial Mardiwuto. Seperti halnya badan sosial atau pun organisasi yang ada, badan sosial mardiwuto memfasilitasi teman-teman penyandang cacat ini dengan banyak cara, salah satunya dengan memberikan pelatihan pijat tersebut.

Keberadaan badan sosial ataupun organisasi seperti ini sangatlah membantu para penyandang cacat, khususnya penyandang cacat tunanetra dalam mengasah keahlian yang mereka miliki. Walaupun dalam masyarakat mereka masih dipandang lemah dengan keadaan yang mereka miliki, tetapi mereka tidak terpuruk dengan keadaan tersebut. Mereka semangat dalam menjalani kehidupan yang dimiliki, salah satunya dengan terus mengasah kemampuan yang ada dalam diri mereka lewat bantuan dari badan sosial yang menjadi organisasi bagi mereka. Mereka dapat berkumpul berbagi ilmu dan berbagi cerita serta pengalaman dengan sesama teman yang memiliki keterbatasan fisik yang sama. Secara sadar maupun tidak sadar, mereka telah berinteraksi antar satu sama lainnya dalam organisasi tersebut.

Interaksi antarmanusia di dalam prosesnya, mungkin berisikan kesadaran diri yang berbeda-beda kualitasnya. Dua orang yang sedang berkelahi, mungkin melakukan perbuatan itu atas dasar naluri masing-masing. Lain halnya dengan dua orang yang sedang memainkan peran-peran tertentu di dalam suatu sandiwara. Dengan demikian maka manusia mempunyai kemampuan menanggapi diri sendiri secara sadar, walaupun itu tidak selalu dilakukannya (Soerjono Soekanto, 1984: 121). Begitu pun halnya dengan interaksi yang dilakukan oleh sesama penyandang cacat tunanetra dalam badan sosial ataupun organisasi. Mereka berinteraksi atas dasar naluri masing-masing. Perasaan senasib yang mereka rasakan antar sesama penyandang cacat tunanetra membuat mereka lebih mudah dalam berinteraksi satu dengan lainnya.

Interaksi sosial dalam masyarakat yang normal sangat sering atau lumrah kita temui dalam masyarakat yang ada di sekitar kita. Akan tetapi bagaimana dengan interaksi sosial yang terjadi antar sesama penyandang cacat khususnya penyandang cacat tunanetra, interaksi yang terjadi sangat berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Berdasarkan uraian singkat mengenai latar belakang penelitian ini yang membahas mengenai interaksi sosial dan pengertian serta gambaran umum dari tunanetra dan keberadaan mereka dalam badan sosial ataupun organisasi membuat peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang interaksi sosial antarsesama penyandang cacat tunanetra dalam suatu badan sosial atau organisasi. Peneliti akan melakukan

penelitian di Badan Sosial Mardiwuto. Yayasan dr. Yap Prawirohusodo, Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Keterbatasan fisik yang dimiliki penyandang cacat tunanetra
2. Keberadaan penyandang cacat tunanetra yang kurang mendapatkan tempat dalam masyarakat
3. Masyarakat masih memandang lemah atau memandang dengan sebelah mata terhadap penyandang cacat tunanetra
4. Keaktifan penyandang cacat tunanetra dalam kegiatan di dalam organisasi
5. Interaksi sosial antarsesama penyandang cacat tunanetra sangat berbeda dengan interaksi masyarakat pada umumnya

Berdasarkan identifikasi masalah melalui beberapa uraian di atas, maka dalam hal ini permasalahan yang dikaji perlu dibatasi. Supaya pembahasan pada penelitian ini tidak terlalu meluas, maka penelitian ini dibatasi pada bagaimana Interaksi Sosial Sesama Penyandang Cacat Tunanetra Dalam Badan Sosial Mardiwuto, Yayasan dr. Yap Prawirohusodo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dibahas sebelumnya, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

Bagaimana interaksi sosial sesama penyandang cacat tunanetra dalam Badan Sosial Mardiwuto, Yayasan dr. Yap Prawirohusodo?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah.

Untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial sesama penyandang cacat tunanetra dalam Badan Sosial Mardiwuto, Yayasan dr. Yap Prawirohusodo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang secara umum dapat diklasifikasikan dalam dua manfaat yaitu.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai suatu karya ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai interaksi sesama penyandang cacat tunanetra dalam Badan Sosial Mardiwuto, Yayasan dr. Yap Prawirohusodo, Yogyakarta.
 - b. Dapat memberikan pengertian tentang pentingnya interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembang ilmu Sosiologi sebagai hasil karya ilmiah yang diharapkan menambah referensi, wawasan dan informasi terutama terkait dengan interaksi sosial.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan sehingga dapat digunakan sebagai sasaran acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting bagi para penyandang cacat tunanetra yang ada di Yogyakarta khususnya dan masyarakat luas pada umumnya tentang interaksi sosial antar sesama penyandang cacat tunanetra dalam badan sosial Mardiwuto, yayasan dr. Yap Prawirohusodo

c. Bagi Badan Sosial Mardiwuto, yayasan dr. Yap Prawirohusodo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan di perpustakaan badan sosial Mardiwuto, sehingga dapat digunakan sebagai sasaran acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan bagi anggota maupun bagi pengunjung.

d. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan tentang interaksi sosial dalam masyarakat, khususnya mengenai interaksi sosial yang terjadi antar sesama penyandang cacat tunanetra dalam badan sosial Mardiwuto, yayasan dr. Yap Prawirohusodo

e. Bagi Peneliti

- 1.) Penelitian ini digunakan guna menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar sarjana (S1) pada program Pendidikan Sosiologi, FIS UNY.
- 2.) Penelitian ini diharapkan dapat mengukur kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang didapatkan selama masa perkuliahan dan menjelaskan tentang interaksi sosial yang terjadi antar sesama pemijat tradisional tunanetra dalam badan sosial Mardiwuto, yayasan dr. Yap Prawirohusodo